

PENGARUH JENIS BARANG DAGANGAN, JAM KERJA DAN MODAL USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG DI PASAR AGUNG PENINJOAN KOTA DENPASAR

**I Gusti Agung Mas Mega Pratiwi¹
I Ketut Sutrisna²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia e-mail: gungmega22@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis pengaruh jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara simultan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar 2) Untuk menganalisis pengaruh jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara parsial terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 77 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan primer secara dominan mempengaruhi pendapatan, karena mempunyai pendapatan yang lebih tinggi daripada pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan sekunder.

Kata kunci: Jenis Barang Dagangan, Jam Kerja, Modal Usaha, Pendapatan

ABSTRACT

The objectives of this study are 1) To analyze the effect of types of merchandise, working hours and working capital simultaneously on the income of traders in Pasar Agung Peninjoan Denpasar City 2) To analyze the effect of types of merchandise, working hours and working capital partially on the income of traders in Pasar Agung Peninjoan Denpasar City. The number of samples taken was 77 respondents. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the analysis, it is found that the type of merchandise, working hours and working capital simultaneously have a positive and significant effect on income. Types of merchandise, working hours and working capital partially have a positive and significant effect on income. Traders who sell types of primary necessity merchandise dominantly influence income, because they have higher income than traders who sell types of secondary necessities.

Keywords: Type of Merchandise, Working Hours, Business Capital, Income

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka panjang. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Menurut Sukirno (1996:33) pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Dengan demikian semakin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Menurut Mankiw (2007:182) pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara dan sebagai penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Suatu Negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional dan peningkatan output. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya, oleh sebab itu setiap daerah selalu menetapkan target tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di dalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, dimana pemerintah daerah dan kelompok-kelompok masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu polakemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja serta merangsang perkembangan kegiatan

ekonomi dalam wilayah tersebut. Masalah-masalah pokok dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara local atau daerah (Arsyad, 1999:108).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (economic equity) melalui retribusi pendapatan (income redistribution) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi di masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Agar dapat meningkatkan produksi dan distribusi barang dan jasa, dapat melalui pasar. Keberadaan pasar ini merupakan salah satu indikator tingkat kemajuan kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Pasar dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern (Ayuningsasi, 2010). Secara umum, fungsi pasar yaitu sebagai tempat mendistribusikan barang dan jasa, sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli (Aliyah, 2017). Seiring perkembangan zaman dan semakin majunya teknologi, pasar tidak hanya sebagai tempat terjadinya transaksi jual-beli bagi masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pasar, terlebih pasar

dijadikan sebagai sarana penggerak roda perekonomian dalam skala yang lebih besar (Mirah, 2013).

Menurut Ayuningsasi (2010:3), pasar tradisional di Bali memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern ataupun pasar tradisional lain di daerah lainnya. Selain memasarkan barang kebutuhan sehari-hari seperti pada pasar lainnya, pasar tradisional di Bali juga memasarkan berbagai bahan-bahan kebutuhan upacara masyarakat dari tingkat bawah sampai tingkat atas yang tentunya akan membeli produk kebutuhan upacara di pasar tradisional, ini menunjukkan pasar tradisional di Bali memiliki pangsa pasar yang berbeda dengan pusat perbelanjaan modern (Dwi Perwira Putra, 2017).

Hal diatas mengacu terhadap pasar tradisional yang seharusnya lebih mendapat perhatian pemerintah, selain merupakan salah satu sarana publik yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, juga untuk mempertahankan budaya lokal. Pasar tradisional memiliki berbagai kelemahan yang telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit untuk dirubah, dimulai dari faktor desain, tata ruang, tata letak, dan tampilan yang tidak sebaik pusat perbelanjaan modern, alokasi waktu operasional yang relatif terbatas, kurangnya teknologi yang digunakan, kualitas barang yang kurang baik, kurangnya promosi penjualan, rendahnya tingkat keamanan, kesemrawutan parkir (Suryadarma, 2010). Salah satu karakteristik yang menonjol dari pasar tradisional adalah banyaknya pedagang yang menjual jenis barang dan jasa yang sama. Di dalamnya juga tidak terdapat peraturan yang ketat. (Cyntia Pratiwi, 2019). Disamping itu, harga yang ditawarkan cenderung lebih murah dan dapat ditawar oleh pembeli (Wahyono, 2017:28).

Sebagai upaya dalam menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian di masyarakat sehingga diperlukan adanya pasar yang beroperasi secara optimal agar dapat melayani kebutuhan masyarakat setiap harinya. Dalam keadaan tertentu, pasar tradisional dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan (Munoz, 2001). Menurut Feinny dan Sifrit (2015), selain dijadikan tempat bertemunya penjual dan pembeli pasar tradisional juga berfungsi sebagai tujuan wisata karena menunjukkan seluruh basis area lokal terkait produk yang dimilikinya. Pasar tradisional telah memainkan fungsi penting sebagai sumber utama mata pencaharian dan pengembangan ruang pedesaan. Pasar tradisional merupakan tempat kerja yang memiliki banyak nilai strategis bagi pedagang kecil (Ari Sudana, 2017).

Pasar Agung Peninjoan merupakan pasar tradisional yang ada di Desa Peguyangan Kangin, Kota Denpasar dan sama halnya dengan pasar tradisional lainnya, pasar ini menyediakan segala kebutuhan sehari-hari. Keberadaan Pasar Agung Peninjoan memiliki sumbangan yang besar bagi perekonomian masyarakatnya. Berdasarkan data pada Tabel 1 Perkembangan Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar dari tahun 2015-2019.

Tabel 1. Perkembangan Pasar Agung Peninjoan Tahun 2015 -2019

Tahun	KiosLos	Pedasaran
2015	2198	25
2016	31102	36
2017	35120	44
2018	41158	49
2019	60160	55
Total	188638	209

Sumber: PD Pasar Agung Peninjoan, 2020

Pada Tabel 1 Perkembangan Pasar Agung Peninjoan Tahun 2015 -2019 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 meningkat sebanyak

60 unit (31,91 persen) untuk jenis pedagang kios, untuk jenis pedagang los meningkat sebanyak 160 unit (25,08 persen) dan jenis pedagang pedasaran meningkat sebanyak 55 unit (26,31 persen).

Tabel 2. Jumlah Omset Pasar Dirinci PerKomponen Pasar di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar Tahun 2015- 2019 (Dalam Rupiah)

No	Tahun	Komponen Pasar		
		Kios	Los	Pedasaran
1	2015	58.873.890.000	95.638.952.000	12.854.485.000
2	2016	59.062.030.000	96.122.830.000	12.130.670.000
3	2017	55.615.535.000	95.689.840.000	13.601.680.000
4	2018	60.652.445.000	107.655.000.000	14.631.805.000
5	2019	70.998.600.000	113.088.250.000	14.787.460.000
Jumlah		305.202.500.000	508.194.872.000	68.006.100.000

Sumber: PD Pasar Agung Peninjoan, 2020

Pada Tabel 2 menunjukkan jumlah omset pasar di Pasar Agung Peninjoan Tahun 2015-2019 secara keseluruhan, sehingga dapat dilihat pada tabel tersebut mengalami peningkatan jumlah omset namun bersifat fluktuatif.

Tabel 3. Jenis Barang Dagangan Yang Ada di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar Tahun 2019

Jenis Dagangan	
Kebutuhan Primer	Beras, Sayuran, Daging dan Ikan, Buah-buahan, Gula, Garam, Telur, Rempah-rempah, Minyak Goreng, Gas elpiji, Snack, Makanan, Minuman.
Kebutuhan Sekunder	Pakaian, Aksesoris, Peralatan rumah tangga, Alat upacara agama hindu, Hiasan pada pelinggih agama hindu (<i>pengangge/wastra</i>)

Sumber: Kantor Kepala Pasar Agung Peninjoan, 2020

Pada Tabel 3 Jenis Barang Dagangan yang diperjualbelikan di Pasar Agung Peninjoan dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu jenis barang dagangan kebutuhan primer dan jenis barang dagangan kebutuhan sekunder. Jenis barang dagangan kebutuhan primer yang dimaksud adalah kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat setiap harinya. Sedangkan jenis barang dagangan kebutuhan sekunder yang dimaksud adalah kebutuhan lainnya yang menjadi kebutuhan

sampingan oleh masyarakat.

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting bagi para pedagang pasar, sehingga mereka berusaha untuk mengelola usaha dagangannya sedemikian rupa, sehingga mampu meningkatkan penjualannya melalui; peningkatan aneka ragam barang, pengalokasian waktu kerja dan peningkatan modal.

Menurut penelitian yang dilakukan Wicaksono (2011) faktor yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan seseorang yaitu jenis barang dagangan. Chen (2005) menyebutkan bahwa mayoritas perilaku konsumen akan memilih tempat berbelanja yang sudah dikategorikan jenis barangnya. Semakin banyak jenis barang dagang yang terjual maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh (Wulandari, 2016:162). Ditinjau dari jenis barang dagangan yang diperdagangkan oleh pedagang Pasar Agung Peninjoan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis kebutuhan yaitu kebutuhan primer (sembako, makanan, minuman) dan kebutuhan sekunder (pakaian, perlatan rumah tangga, alat upacara agama hindu).

Selain faktor jenis barang dagangan, faktor yang mempengaruhi keberhasilan para pedagang dalam menjual dagangannya adalah jam kerja. Suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan berkembang membutuhkan pengelolaan waktu yang baik melalui pengaturan jam kerja serta pengalokasian waktu agar efektif. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu kerja dalam sehari (Firdausa, 2013). Satuan variabel jam kerja adalah jam per hari. Jika dilihat dari waktu buka dan tutupnya Pasar Agung Peninjoan ini beroperasi menjadi dua pasar. Pasar pagi dibuka mulai Pukul 03.00 wita sampai Pukul 13.00 dan pasar sore dibuka mulai Pukul 13.00 wita sampai 23.00. Sehingga dapat dikatakan adanya pembagian waktu operasional di

Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diperlukan jam kerja yang lebih lama. Semakin lama jam kerja maka akan semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Merencanakan suatu usaha peran modal merupakan hal yang penting. Modal kerja sangat dibutuhkan oleh pedagang, karena modal merupakan dana yang dibutuhkan untuk membeli persediaan barang dagangan. Semakin besar modal yang dibutuhkan untuk persediaan barang dagangannya, maka penjualan barang dagangan akan semakin bertambah (peningkatan pendapatan). Modal merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh usaha untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu (Indriyo, 1994:5).

Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan, banyak pedagang yang mengeluhkan mengenai pendapatan mereka yang bersifat fluktuatif. Hal ini dikarenakan oleh faktor keterbatasan modal yang dimiliki serta lamanya waktu mereka untuk bekerja perhari. Adapun modal yang mereka keluarkan rata-rata berkisar Rp5.500.000- Rp14.500.000, yang mengakibatkan jumlah persediaan barang dagangan yang mereka jual lebih terbatas. Disamping itu lamanya waktu mereka bekerja hanya 6-10 jam perhari. Jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diperlukan jam kerja yang lebih lama. Semakin lama jam kerja maka akan semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi serta modal yang memadai untuk menjalankan usahanya.

Jenis barang dagangan merupakan barang maupun jasa yang dijual oleh pedagang, yang kemudian ditawarkan ke konsumen agar diperhatikan, dan dibeli oleh konsumen. Tujuan menawarkan barang dagang ke pasar adalah untuk

memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen (Kotler dalam Kasmir, 2006:174). Barang dagangan juga dapat dikatakan sebagai alat pemuas kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pokok manusia.

Jenis barang dagangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jenis barang dagangan kebutuhan primer dan jenis barang dagangan kebutuhan sekunder yang diperjualbelikan oleh para pedagang di Pasar Agung Peninjoan, dalam penelitian ini jenis barang dagangan kebutuhan sekunder yang dimaksud yaitu berupa, baju, kain, alat-alat rumah tangga dan lainnya dan untuk jenis barang dagangan kebutuhan primer berupa pangan, lauk-pauk dan lainnya. Pengembangan suatu barang dagangan melibatkan penentuan manfaat yang akan diberikan (Sumanti, 2013).

Jenis barang dagangan adalah faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang di pasar, baik jenis barang dagangan kebutuhan primer maupun sekunder. Jenis barang dagangan yang berupa kebutuhan primer akan lebih tinggi menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan jenis barang dagangan berupa kebutuhan sekunder, karena kebutuhan primer merupakan bahan pokok pangan akan lebih cepat menghasilkan pendapatan karena masyarakat setiap harinya akan membutuhkan. Adapun jenis barang dagangan kebutuhan primer meliputi pangan, lauk-pauk dan lainnya. Sedangkan jenis barang dagangan kebutuhan sekunder meliputi baju, kain, alat-alat rumah tangga dan lainnya. Semakin banyak jenis barang dagangan yang terjual maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh pedagang tersebut. Jenis barang dagangan dapat terus terjaga apabila pedagang selalu memberikan keutamaan kualitas barang dagang yang diperjual- belikan.

Pengembangan suatu barang dagangan melibatkan penentuan manfaat yang akan diberikan (Sumanti, 2013).

Hubungan langsung antara jam kerja pedagang dengan tingkat pendapatan, yakni setiap penambahan waktu operasi akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya omset penjualan. Hubungan antar upah dengan jam kerja adalah positif, dimana pada saat jam kerja yang ditawarkan semakin tinggi, maka upah yang akan diterima juga semakin tinggi. Jadi teori ini menjelaskan bahwa semakin lama waktu seseorang untuk bekerja maka tingkat pendapatan akan semakin tinggi.

Pendapatan adalah seseorang yang bekerja dalam proses produksi untuk mendapatkan pendapatan. Pendapatan barang dan jasa yang didapatkan oleh masyarakat akibat dari adanya proses produksi. Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam usaha.

Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh suatu usaha. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi usaha yang tersaji dalam laporan laba rugi. Maka, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu usaha. Pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, rumah tangga atau pedagang, baik berupa fisik maupun non fisik selama bekerja atau berusaha (Dwi Vijayanti, 2016).

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan usaha dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun (Jarot, 2016). Pendapatan adalah arus masuk bruto dari

manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Kieso, Warfield dan Weygandt, 2011).

Secara umum jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang di curahkan untuk bekerja. Disamping itu, jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Dalam hal ini, apabila seseorang menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat, maka semakin sedikit waktu yang dipergunakan untuk bekerja. Dengan sedikitnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya berarti dapat mengambil pekerjaan lain atau menyelesaikan tugas yang lain. Sehingga apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka jumlah produksi yang dihasilkan pun akan semakin banyak.

Mantra (2003:225) juga berpendapat bahwa jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan selama seminggu. Bagi pedagang di pasar atau pedagang keliling jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau tutup lapak/tokonya.

Herlambang (2002) mengutarakan bahwa setiap usaha yang

mengalokasikan waktunya lebih banyak akan menghasilkan lebih banyak pendapatan jika pekerjaanya bekerja lebih lama. Alokasi waktu usaha atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang di dalam berdagang (Husaini, 2017). Semakin tinggi jam kerja atau alokasi waktu yang kita berikan untuk membuka usaha maka probabilitas omzet yang diterima pedagang akan semakin tinggi maka kesejahteraan akan pedagang akan semakin terpelihara dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga pedagang tersebut.

Dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Besar kecilnya modal kerja yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang pasar. Agar usaha dagangnya berjalan dengan baik, diperlukan modal dagang yang cukup memadai.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara simultan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar dan menganalisis pengaruh jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara parsial terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Dipilihnya lokasi ini karena letak yang strategis yang berada di Kota Denpasar Utara, tepatnya di Desa Peguyangan Kangin. Namun, setelah adanya revitalisasi

pada Pasar Agung Peninjoan ini terdapat pembatasan waktu usaha untuk berdagang. Adapun pembatasan waktu usaha tersebut dikelompokkan menjadi pasar pagi dan pasar malam. Hal tersebut mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan. Selain itu, faktor keterbatasan modal yang mereka gunakan untuk menjalankan usahanya, dan jenis barang dagangan yang mereka jual terbatas. Sehingga hal tersebut mengakibatkan para pedagang di Pasar Agung Peninjoan memperoleh pendapatan yang meningkat namun bersifat fluktuatif. Maka perlu dilakukan penelitian terhadap pendapatan yang bersifat fluktuatif ini di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar.

$$n = \frac{N}{1 + (N(e^2))} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah anggota sampel
- N = Jumlah Anggota populasi
- e = Persentase ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/diinginkan dalam penelitian ini (nilai kritis 10%).

Dengan rumus tersebut dapat dihitung jumlah sampel pada penelitian ini. dengan jumlah populasi pedagang Pasar Agung Peninjoan adalah 331 orang, maka perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{331}{1 + (331 \times (0,10^2))}$$

$$n = \frac{331}{1 + 3,31}$$

$$n = \frac{331}{4,31}$$

$$n = 76,79 \text{ (dibulatkan menjadi 77)}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 77 sampel (pedagang). Metode yang digunakan dalam pengambilan

sampel pada penelitian ini adalah metode Stratified Random Sampling, yaitu mengambil sampel secara acak dengan terlebih dahulu mengklasifikasi suatu populasi ke dalam sub- sub populasi berdasarkan karakteristik tertentu berdasarkan jenis tempat berdagangnya yaitu kios, los dan pedasaran dari elemen-elemen populasi.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menguji hipotesa dengan menggunakan regresi linear berganda dengan variabel bebas yaitu jenis dagangan (variabel dummy). Variabel Dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Variabel Dummy sering disebut sebagai variabel binary, kategorik atau dikotom. Variabel ini merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinu. Variabel Dummy mempunyai nilai yaitu 1 dan 0, serta diberi simbol D. Dummy memiliki nilai 1 ($D=1$) untuk salah satu kategori dan 0 ($D=0$) untuk kategori yang lain.

Fungsi model estimasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots) \dots\dots\dots(2)$$

Kemudian dibentuk model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots(3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Tabel 4 menunjukkan hasil statistic deskriptif.

Tabel 4. Deskripsi Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis Barang Dagangan (D1)	77	0	1	,65	,480
Jam Kerja (X2)	77	5	10	7,39	1,329
Modal Usaha (X3)	77	1.000.000	150.000.000	15.051.948,05	28.639.844,39
Pendapatan (Y)	77	1.000.000	150.000.000	27.545.454,55	33.424.717,24
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai minimum dari variabel pendapatan yaitu sebesar Rp1.000.000 dan maximum sebesar Rp150.000.000 dengan nilai rata-rata pendapatan sebesar Rp15.051.948,05 hal ini berarti pedagang di Pasar Agung Peninjoan memiliki pendapatan paling rendah sebesar Rp1.000.000 per bulan, sedangkan pendapatan tertinggi yang didapatkan pedagang di Pasar Agung Peninjoan sebesar Rp150.000.000 per bulan dengan nilai rata-rata pendapatan yang diperoleh pedagang di Pasar Agung Peninjoan selama 1 bulan yaitu sebesar Rp27.545.454,55.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh dengan menggunakan variabel dummy, dimana 0 merupakan kebutuhan sekunder dan 1 adalah kebutuhan primer. Nilai rata-rata 0,65 yang berarti bahwa mayoritas pedagang yang berada di Pasar Agung Peninjoan yaitu pedagang yang menjual jenis dagangan kebutuhan primer.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai minimum dari variabel jam kerja yaitu sebesar 5 jam per hari dan maximum sebesar 10 jam per hari dengan nilai rata-rata jam kerja sebesar 7,39 hal ini berarti pedagang di Pasar Agung Peninjoan memiliki jam kerja paling rendah sebesar 5 jam per hari, sedangkan jam kerja tertinggi pedagang di Pasar Agung Peninjoan sebesar 10 jam per hari dengan nilai rata-rata jam kerja pedagang di Pasar Agung Peninjoan per hari sebesar 7.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai minimum dari variabel modal usaha yaitu sebesar Rp1.000.000 dan maximum sebesar Rp150.000.000 dengan nilai rata-rata modal usaha sebesar Rp15.051.948,05 hal ini berarti pedagang di Pasar Agung Peninjoan memiliki modal usaha paling rendah sebesar Rp1.000.000 per bulan, sedangkan modal usaha tertinggi pedagang di Pasar Agung Peninjoan sebesar Rp150.000.000 per bulan dengan nilai rata-rata modal usaha pedagang di Pasar Agung Peninjoan selama 1 bulan yaitu sebesar Rp15.051.948,05.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Apabila koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1933,414316
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,043
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,052 ^c

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa residual model berdistribusi normal. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,052. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,052 lebih besar dari nilai alpha 0,05.

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat *tolerance*, dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil nilai *tolerance* yang nilainya lebih besar dari 0,10 dan VIF yang besarnya kurang dari 10 mengindikasikan tidak adanya gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Varibel	Tolerance	VIF
Jenis Barang Dagangan (D1)	,846	1,182
Jam Kerja (X2)	,818	1,223
Modal Usaha (X3)	,923	1,083

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar dari 10% (0,1), demikian pula dengan nilai VIF masing-masing variabel yang lebih kecil dari 10. Hal ini menandakan bahwa pada persamaan regresi linier berganda dengan variabel dependen pendapatan ini tidak terdapat kolerasi antar variabel bebas sehingga persamaan ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika hasil analisis Anova yang ditunjukkan nilai F hitung tidak signifikan, dan tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual* atau nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dari residual dapat ditunjukkan seperti Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,425E+15	5,370E+14		4,516	,000
	Jenis Barang Dagangan (D1)	-2,022E+28	1,626E+28	-,144	-1,244	,218
	Jam Kerja (X2)	-1,384E+27	1,861E+27	-,224	-,744	,459
	Modal Usaha (X3)	4,771E+20	2,466E+21	,058	,193	,847

Sumber: Data diolah, 2020

Pada Tabel 7 menunjukkan nilai Sig. variabel jenis barang dagangan sebesar 0,218, jam kerja sebesar 0,459, dan modal usaha sebesar 0,847, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Analisis linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha terhadap pendapatan di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-27528933,861	15719470,109		-1,751	,084
	Jenis Barang Dagangan (D1)	14783304,379	6164100,182	,212	2,398	,019
	Jam Kerja (X2)	4845454,725	2264491,791	,193	2,140	,036
	Modal Usaha (X3)	,642	,099	,550	6,493	,000

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda seperti yang disajikan pada Tabel 8, maka persamaan adalah sebagai berikut:

$$Y = -27528933,861 + 14783304,379 D_1 + 4845454,725 X_2 + 0,642X_3$$

Berdasarkan hasil analisis nilai thitung yang diperoleh melalui SPSS,

thitung $2,398 > t_{tabel} 1,671$ dan nilai signifikansi sebesar $0,019$ lebih kecil dari $0,05$ maka ini berarti H_0 ditolak yang berarti secara parsial pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan primer mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dari pada pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan sekunder di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Koefisien regresi dari jenis barang dagangan (D1) adalah $14783304,38$ dengan demikian pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan primer memiliki pendapatan sebesar $14783304,38$ rupiah lebih tinggi dari pada pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan sekunder dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan hasil analisis nilai thitung yang diperoleh melalui SPSS, thitung $2,140 > t_{tabel} 1,671$ dan nilai signifikansi sebesar $0,036$ lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 ditolak, berarti secara parsial variabel jam kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Koefisien regresi dari jam kerja (X_1) adalah $4845454,725$ yang berarti bahwa setiap kenaikan jam kerja 1 jam per hari, maka akan diikuti dengan kenaikan pendapatan pedagang (Y) sebesar $4845454,725$ rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan hasil analisis nilai thitung yang diperoleh melalui SPSS, thitung $6,493 > t_{tabel} 1,671$ maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima artinya variabel modal usaha (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa nilai signifikan dari variabel jenis barang dagangan menyatakan lebih kecil dari syarat signifikan yang ditentukan

ini berarti variabel jenis barang dagangan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel jenis barang dagangan ini berarti bahwa pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan primer memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan sekunder dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atun (2016) dengan judul Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman dan Chintya (2013) berjudul Pengaruh Jam Kerja, Modal Kerja, Lokasi dan Jenis Produk Terhadap Pendapatan Para Pedagang di Pasar Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung menyimpulkan bahwa jenis dagangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel jam kerja lebih kecil dari syarat signifikan yang ditemukan ini berarti variabel jam kerja dalam penelitian ini signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel jam kerja bahwa setiap kenaikan jam kerja, maka akan diikuti dengan kenaikan pendapatan pedagang dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firdausa (2013) dengan judul Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak dan Hanum (2017) berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota

Kuala Simpang menyimpulkan bahwa jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Semakin lama jam kerja maka semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan tinggi. Hasil wawancara langsung dengan para pedagang juga diperoleh informasi bahwa lamanya jam kerja pedagang dalam pasar akan mempengaruhi pendapatan yang diterima, dimana semakin banyak peluang pedagang untuk bertatap muka dengan pengunjung yang memungkinkan untuk berbelanja pada kios mereka. Apabila pedagang memiliki banyak waktu untuk tutup kios arena adanya piodalan dalam sebulan menjadikan pedagang tidak membuka dagangannya di dalam pasar sehingga mengurangi pendapatan yang diterima oleh pedagang.

Hasil penelitian menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Dimana semakin tinggi modal usaha maka pendapatan semakin meningkat. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih SU & Edi Wibowo (2013), yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta”. Menggunakan variabel bebas faktor-faktor yang meliputi umur, laba usaha, modal, jam kerja dan jenis dagang, sedangkan variabel terikat yaitu pendapatan. Menggunakan analisis linear berganda dengan metode Ordinary Least Square yaitu analisis peramalan yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Hasil penelitian ini variabel independen yang mempunyai

pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Gede yaitu modal kerja dan jam kerja.

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas dengan variabel terikat secara simultan atau serempak. Untuk mengetahui pengaruh tersebut dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan α ($\alpha = 0,05$).

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,378E+16	3	1,459E+16	25,904	,000 ^b
	Residual	4,113E+16	73	5,634E+14		
	Total	8,491E+16	76			

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan Program SPSS diperoleh nilai Fhitung sebesar 25,904. Hal ini berarti Fhitung $25,904 > 3,15$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Jadi, H₀ ditolak yang artinya jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai R-Square. Peneliti menggunakan nilai R-Square pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, nilai R-Square dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,718 ^a	,516		,49623735538,412

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya R- Square pada Tabel 5 adalah 0,516. Ini berarti variasi pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha sebesar 51,6% sedangkan sisanya sebesar 48,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Jenis barang dagangan merupakan jenis barang dagangan kebutuhan primer dan jenis barang dagangan kebutuhan sekunder yang dijual di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar. Jenis barang kebutuhan primer yang diperdagangkan meliputi beras, sayuran, daging dan ikan, buah-buahan, gula, garam, telur, rempah-rempah, minyak goreng, gas elpiji, snack, makanan, minuman. Sedangkan jenis barang kebutuhan sekunder yang diperdagangkan meliputi pakaian, aksesoris, peralatan rumah tangga, alat upacara agama hindu dan hiasan pada pelinggih agama hindu. Kebutuhan masyarakat pada umumnya tersedia di Pasar Agung Peninjoan dan proses transaksi jual beli yang dilakukan yaitu dengan cara tawar menawar sehingga konsumen dapat memperoleh barang yang diperoleh dengan harga yang relatif murah di pasar tersebut. Hal ini berarti semakin banyak barang dagangan yang terjual baik itu jenis barang dagangan kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, maka pendapatan pedagang akan semakin banyak, sehingga pedagang mendapatkan keuntungan untuk bisa membeli keperluan barang yang sudah habis.

Jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan selama seminggu. Bagi

pedagang di pasar atau pedagang keliling jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau tutup lapak/tokonya. Hal ini mengandung implikasi bahwa Semakin tinggi jam kerja yang digunakan oleh pedagang untuk berjualan maka akan meningkatkan pendapatan pedagang tersebut, sehingga pendapatan yang diterima oleh pedagang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Modal usaha adalah jumlah uang atau modal yang digunakan oleh pedagang pada saat melakukan usahanya untuk membeli barang dagangannya yang akan dijual kembali (untuk membiayai kegiatan operasional usaha). Hal ini berarti modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Besar kecilnya modal kerja yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang pasar. Agar usaha dagangnya berjalan dengan baik, diperlukan modal dagang yang cukup memadai.

SIMPULAN

Jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar.

Jenis barang dagangan, jam kerja dan modal usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan Kota Denpasar yang dilihat berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda; jenis barang dagangan = 14.783.304,38 Jam kerja = 4.845.454,725 dan modal usaha = 0,642.

Pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan primer secara

dominan mempengaruhi pendapatan, karena mempunyai pendapatan yang lebih tinggi daripada pedagang yang menjual jenis barang dagangan kebutuhan sekunder.

Untuk meningkatkan pendapatan pedagang Pasar Agung Peninjoan perlu adanya kesadaran dari pedagang yang merasa kurang pendapatannya untuk meningkatkan jam kerja, yang artinya semakin besar curahan jam kerja yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Agung Peninjoan maka kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang diterima semakin tinggi.

Berkaitan dengan jenis barang dagangan, para pedagang di Pasar Agung Peninjoan hendaknya menjaga kualitas barang dagangan dan pelayanan yang baik kepada para konsumen yang sebisa mungkin tidak pernah mengecewakan pelanggan. Serta dengan cara menambahkan volume jenis barang dagangan yang paling banyak laku di pasar tersebut. Sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dengan berbelanja di Pasar Agung Peninjoan.

Berkaitan dengan modal para pedagang di Pasar Agung Peninjoan jika ingin memperbanyak modal usahanya hendaknya pedagang tersebut menyisihkan jumlah keuntungannya untuk menambahkan modal dan juga ikut berkontribusi di pasar tersebut dengan cara meningkatkan tabungannya pada fasilitas yang disediakan di Pasar Agung peninjoan tersebut agar bisa meminjam untuk modal menjalankan usahanya. Misalnya seperti koperasi, LPD, dan fasilitas kredit lainnya yang memiliki suku bunga rendah.

REFERENSI

- Aliyah, Istijabatul. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan. *Jurnal Cakra Wisata*. Vol. 18. pp: 1-16.
- Ari Sudana, I Wayan. (2017). Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Keberdayaan Pedagang Di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. *E-Jurnal EP*

Unud. Vol.6. No.2. pp 195-224.

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Atun Isni, Nur. (2016). Pengaruh Modal, Lokasi Dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol.5, No.4: 318-325.
- Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. (2013). Analisis Faktor Penentu Preferensi Konsumen Dalam Berbelanja ke Pasar Tradisional di Kota Denpasar: Analisis Faktor. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.6 No.1. pp: 41-45.
- Budhi, Made Kembar Sri. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1), 1-6.
- Chen, K. (2005). Retail Revolution, Entry Barriers and Emerging Agri- Food Supply Chains in Selected Asian Countries: Determinants, *Issues and Policy Choices*. Report on Research. Carried Out for FAO.
- Cyntia Pratiwi, Kadek. (2019). Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Pengelolaan Pasar Pohgading. *E- Jurnal Unud*. Vol. 8 No.7. pp: 805-834
- Dariwardani, Ni Made Inna. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (*Poverty Dynamics*) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1).
- Dwi Maharani Putri, Ni Made. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9, No. 2, Pp. 143-144.
- Dwi Perwira Putra, I Kadek. (2017). Efektivitas Dan Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Jumlah Kunjungan, Pendapatan Pedagang, Dan jPendapatan Pasar Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*. Vol.6. No.9. pp 1737-1768.
- Dwi Vijayanti, Made. (2016). Pengaruh Lama Usaha Dan Modal Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako Di Pasar Kumbasari. *E-Jurnal EP Unud*. Vol. 5 No. 12. pp:1539-1566.
- Feinny, Lumihi and Sifirit S. Pangemanan. (2015). The Influence of Firm's Service. Dissatisfaction and Consumer Switching Behavior from Traditional Market to Modern Market. *Journal EMBA*. Vol.3 No.3. pp: 252-260.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak

- Diponegoro. *Diponegoro Journal Of Economics*. Volume 2, No.1. pp: 1-6.
Gitosudarmo, Indriyo. 1994. Edisi Pertama. Manajemen Pemasaran.
Yogyakarta:BPFE.
- Herlambang Tedy. (2002). *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Husaini, Ayu Fadhlani. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan
Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan.
Jurnal Visioner & Strategis. Vol.6 No.2, pp : 111-126.
- Hu, Lingqian & Giuliano Genevieve. (2017). *Poverty Concentration, Job Access,
and Employment Outcomes*. *Journal Bulletin of Indonesian Economic
Studies*, 39(1), 1-16
- Liu, Hengzhong and Fotios Siokis. (2003). Market Share Determination In
Marketing Service Industries – A Demand Side Approach. *Econ. Innov.*
Vol.12(5), pp: 413-423.
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
Mankiw, N Gregory. 2008. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta:
Erlangga.
- Malat, Jennifer. & Jeffrey M. Timberlake. (2013). *County-level Unemployment
Change and Trends in Self-rated Health*. *Journal Bulletin of Indonesian
Economic Studies*, 46(1), 25-46.
- Putra, R. Dimas Dwinovanto dan Bambang Rudito. (2015). Planning Community
Development Program of Limbangan Traditional Market Revitalization
with Social Mapping. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 169. Pp.
143-150.
- Setyaningsih SU & Edi Wibowo. (2013). Pengaruh Modal Kerja Terhadap
Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada
Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta). *Jurnal Ekonomi Dan
Kewirausahaan*. Vol. 13 No. 2: 171 – 180
- Sumanti. (2013). Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Tingkat Pendapatan Para
Pengusaha Batu Bata di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun. *Jurnal
Ekonometrika*. Vol.4 No.7.
- Suryadarma, Daniel. (2010). Traditional Food Traders In Developing Countries
And Competition Form Supermarkets : Evidence From Indonesia. *Food
Policy Journal* Vol.35. Issue 1. February 2010. Page 79-86.
- Wahyono, Budi. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan
Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan
Ekonomi*. Vol.6 No.4. pp: 388-399.

Wulandari Ita, Ni Luh Gede dan Luh Gede Meydianawathi. (2016). Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* . Vol.9 No.2. pp: 159-169.

Umberger, Wendy J. 2015. *Market-Channel Choices of Indonesian Potato Farmers: A Best–Worst Scaling Experiment*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 51, No. 3, 2015: 461–77